

ANALISIS KONFLIK TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *REMBULAN TENGGELAM DI WAJAHMU* KARYA TERE LIYE

Ari Rasmandar, Christanto Syam, Sесilia Seli

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Untan, Pontianak

Email:arirasmandar.AR@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konflik internal dan konflik eksternal yang dialami tokoh utama dalam novel *Rembulan Tenggелam di Wajahmu* karya Tere Liye, dan implementasi penelitian ini dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Berdasarkan analisis data, dapat disimpulkan bahwa dalam novel *Rembulan Tenggелam di Wajahmu* karya Tere Liye terdapat konflik internal dan konflik eksternal yang dialami tokoh utama. Selain itu penelitian ini juga dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada materi apresiasi sastra tingkat SMA/MA kelas XII semester satu, khususnya materi unsur-unsur intrinsik dalam karya sastra berbentuk novel.

Kata Kunci: Konflik, Tokoh Utama, Novel

Abstract: This study aimed to describe the internal conflict and external conflict experienced by the main character in the novel *Rembulan Tenggелam di Wajahmu* by Tere Liye, and implementation of this research in the Indonesian language learning in schools. The method used in this research is descriptive method. Based on data analysis, it can be concluded that the novel *Rembulan Tenggелam di Wajahmu* by Tere Liye there is an internal conflict and external conflict experienced by the main character. Besides this research can also be used as teaching materials in learning Indonesian language in literature appreciation material SMA/MA XII class the first semester, in particular material intrinsic elements in literary works in the form of a novel.

Keywords: Conflict, The Main Character, Novel

Konflik pada dasarnya merupakan suatu hal yang tidak pernah terlepas di dalam kehidupan manusia. Begitu juga dengan kehidupan imajinatif. Konflik imajinatif tentunya terdapat dalam sebuah karya sastra, satu di antaranya karya sastra berbentuk novel. Perjalanan cerita di dalam novel sangat membutuhkan konflik. Tanpa adanya konflik maka cerita dalam novel tidak akan berkembang dan akan kurang menarik, karena tidak ada peristiwa yang mengacu pada pertentangan dalam cerita tersebut.

Konflik adalah suatu percekcoakan ataupun perselisihan yang dialami tokoh-tokoh yang disajikan pengarang di dalam alur cerita. Konflik-konflik tersebut berfungsi untuk memberikan penjelasan jalan cerita dan amanat yang diinginkan pengarang. Menurut Wellek dan Werren (2014:262) konflik adalah “sesuatu yang ‘dramatik’, mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang, menyiratkan adanya aksi dan aksi balasan”.

Pembagian mengenai konflik yang dialami tokoh dalam cerita, dapat dikelompokkan atau dibedakan ke dalam dua kategori. Menurut Staton (dalam Nurgiyantoro, 1995:124) konflik tersebut yaitu konflik fisik dan konflik batin atau konflik eksternal (*external conflict*) dan konflik internal (*internal conflict*). Konflik eksternal adalah konflik atau perselisihan yang terjadi antara seorang tokoh dengan sesuatu hal yang ada di luar dirinya, yang dapat dibedakan menjadi dua kategori, yaitu konflik fisik dan konflik sosial. Konflik fisik adalah konflik yang terjadi karena adanya suatu perbenturan antara seorang tokoh dengan alam. Konflik sosial adalah konflik yang terjadi karena adanya suatu perselisihan atau pertentangan antara seorang tokoh dengan tokoh-tokoh yang lain dalam cerita. Sedangkan konflik internal adalah konflik atau perselisihan yang terjadi di dalam hati atau jiwa seorang tokoh. Dengan kata lain, konflik internal ini merupakan konflik yang dialami manusia dengan dirinya sendiri.

Dalam suatu cerita biasanya hanya terdapat satu tokoh utama. Tokoh utama merupakan seorang tokoh yang selalu hadir sebagai pelaku ataupun seseorang yang selalu dikenai kejadian dan mengalami konflik dalam cerita. Kehadiran tokoh utama ini tentunya sangat mempengaruhi perkembangan plot atau alur cerita dalam karya fiksi. Menurut Nurgiyantoro (2010:176—177) “tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian”.

Tere Liye merupakan satu di antara beberapa pengarang yang dikenal selalu mengetengahkan seputar pengetahuan dan moral di dalam setiap karyanya. Hal tersebut tentunya tertuang dan ditampilkan melalui alur cerita berupa kejadian atau konflik yang dialami tokoh dalam cerita. Tere Liye merupakan nama pena dari seorang novelis yang diambil dari bahasa India yang artinya untukmu. Nama asli pengarang ini adalah Darwis. Tere Liye lahir pada tanggal 21 Mei 1979 Sumatera Selatan. Ia berasal dari keluarga sederhana yang orang tuanya berprofesi sebagai petani biasa. Sampai saat ini, anak ke enam dari tujuh bersaudara ini telah menghasilkan 21 karya sastra berbentuk novel. Beberapa di antaranya bahkan telah diangkat ke layar lebar.

Novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* merupakan satu di antara beberapa novel karya Tere Liye yang menyajikan konflik-konflik yang kompleks di dalam alur ceritanya. Tere Liye menyajikan kisah dalam novel ini dengan sangat unik dan menarik, karena dikemas dalam bentuk alur campuran melalui perjalanan metafisik yang amat fantastis. Ini bukan tentang biografi seorang anak manusia, namun terlebih pada berbagai hikmah pembelajaran yang lebih dalam untuk memaknai arti

kehidupan itu sendiri. Dalam alur cerita novel ini, pengarang menceritakan tokoh utama mengalami perubahan atau pergantian nama, dari nama Rehan Raujana berganti menjadi Ray. Dengan kata lain, Rehan atau Ray adalah tokoh yang sama dalam alur cerita pada novel. Perubahan nama pada tokoh utama tersebut terjadi karena rentetan peristiwa atau kejadian yang dialami tokoh tersebut dalam alur cerita.

Novel ini bercerita tentang kehidupan seorang lelaki bernama Rehan Raujana. Novel ini tidak hanya menceritakan tentang sepenggal kisah perjalanan kehidupan Rehan secara singkat saja, melainkan keseluruhan kisah hidup tokoh utama atau Rehan dari dia dilahirkan di dunia hingga menjelang akhir hayatnya.

Sekitar lima hari sebelum meninggalnya Ray, yang ketika itu berusia 60 tahun dan dalam keadaan sakit keras, dia didatangi oleh seorang yang disebut pengarang sebagai orang dengan wajah menyenangkan. Orang tersebut datang untuk menemani perjalanan metafisik menapaki kehidupan dari kecil hingga tua seorang pasien bernama Ray, yang merupakan seorang taipan atau konglomerat dengan kerajaan-kerajaan bisnis properti, telekomunikasi dan lain-lain.

Cerita dalam novel ini bukan hanya sekadar pemutaran ulang kisah hidup tokoh bernama Rehan atau Ray saja. Namun Ray diberi kesempatan melihat dari sisi lain yang dia tidak pernah ketahui sebelumnya. Perjalanan ini jugalah yang nantinya mampu menjawab lima pertanyaan yang selama ini berada di dalam benaknya dan mengganggu sepanjang hidupnya.

Pada dasarnya novel dapat dijadikan sebagai sarana pendukung dalam memperkaya bacaan siswa dan dapat dijadikan sebagai bahan ajar pembelajaran sastra bagi guru bahasa Indonesia di sekolah. Dengan adanya pembelajaran sastra di sekolah memungkinkan siswa untuk menambah pengalaman dan pengetahuan terhadap makna kehidupan yang sangat beragam. Tujuan pembelajaran sastra tidak hanya menambah pengalaman dan pengetahuan, tetapi juga untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya. Menurut Oemarjati (dalam Abidin, 2012:213) “hakikat pembelajaran sastra ialah memperkenalkan kepada siswa nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra dan mengajak siswa ikut menghayati pengalaman-pengalaman yang disajikan itu”.

Pembelajaran novel mengenai konflik dapat disesuaikan dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di SMA kelas XII semester 1, yaitu pada standar kompetensi mendengarkan 5. Memahami pembacaan novel, dengan kompetensi dasar 5.2 menjelaskan unsur-unsur intrinsik dari pembacaan penggalan novel. Jadi dapat disimpulkan penelitian ini tidak hanya murni penelitian sastra semata, tetapi juga mengaitkan penelitian dengan pembelajaran di sekolah.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Jauhari (2010:34) metode deskriptif adalah metode yang melukiskan atau menggambarkan sebuah peristiwa, benda, dan keadaan dengan sejelas-jelasnya tanpa adanya pengurangan atau memengaruhi objek yang diteliti. Bentuk penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Bentuk penelitian kualitatif digunakan karena data-data yang didapatkan dalam penelitian ini ialah berupa kata-kata, frasa, klausa dan kalimat yang terdapat dalam novel. Bukan dalam bentuk angka-angka atau mengadakan perhitungan seperti penelitian kuantitatif. Dalam penguraian dan pengkajian datanya juga berbentuk kata-kata dan kalimat ataupun bahasa dari peneliti. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologi sastra.

Menurut Endaswara (2011:96) psikologis sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan. Dalam proses menganalisis, peneliti akan lebih melihat ke sisi kejiwaan, baik dari sisi kejiwaan pengarang, karya sastra, maupun pembaca. Pendekatan ini digunakan oleh penulis untuk mengklasifikasikan dan mendeskripsikan analisis konflik tokoh utama dalam novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* karya Tere Liye.

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* karya Tere Liye. Diterbitkan oleh Republika pertama kali pada tahun 2009. Novel ini merupakan cetakan keenam dengan ketebalan isi mencapai 426 halaman. Data dalam penelitian ini adalah semua kutipan mengenai konflik internal dan eksternal berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat yang terdapat di dalam novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* karya Tere Liye.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik studi dokumenter. Teknik ini digunakan untuk menggambarkan data-data berupa dokumen untuk kajian penelitian. Melalui dokumen itu, peneliti dapat menggambarkan data yang ditemukan dan kemudian mengklasifikasikannya dan selanjutnya dikemukakan menjadi informasi yang sangat dibutuhkan. Alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrument kunci dan kartu pencatat. Setelah data didapatkan, perlu diuji terlebih dahulu keabsahannya, hal ini dimaksudkan agar peneliti mendapat hasil yang objektif. Ada tiga cara yang digunakan dalam melaksanakan keabsahan data, hal tersebut yaitu: ketekunan pengamatan, triangulasi, dan kecukupan referensi.

Teknik analisis data yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah:

1. Membaca ulang data yang telah didapatkan;
2. Menganalisis dan menginterpretasikan data yang mencerminkan tokoh utama yang berhubungan dengan konflik internal dan eksternal;
3. Mengimplementasikan hasil analisis konflik ke dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah;
4. Mendiskusikan hasil analisis data dan implementasiannya dengan dosen pembimbing;
5. Menyimpulkan hasil analisis data sesuai masalah dalam penelitian;
6. Membuat laporan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pada hasil penelitian ini, peneliti dapat menjelaskan mengenai konflik internal dan eksternal tokoh utama dalam novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* karya Tere Liye, serta implementasinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah. Dalam penjelasan atau pembahasan hasil penelitian ini nantinya akan ditemukan nama tokoh utama yang berbeda, yaitu Rehan dan Ray. Perlu dipahami terlebih dahulu, Rehan dan Ray merupakan tokoh yang sama. Kedua nama tersebut digunakan pengarang dalam cerita pada novel. Perubahan nama pada tokoh utama tersebut terjadi karena rentetan peristiwa atau kejadian yang dialami tokoh tersebut dalam alur cerita. Berikut uraian pembahasan yang dijabarkan.

Pembahasan

1. Konflik Internal Tokoh Utama:

- a. Konflik Internal diwujudkan dengan Perasaan Bingung, contoh kutipan:

“Aku? Percuma, kau tetap tidak akan tahu siapa aku walau kujelaskan, Ray.” Orang itu tersenyum hangat.

Senyap sejenak. Bingung mengantar langit-langit terminal. “Apa yang kau lakukan di sini?” bertanya gentar.

“Sama sepertimu. *Mengenang masa lalu*”

Pasien berumur enam puluh tahun yang dipanggil Ray itu menggigit bibir. Mengenang masa lalu? Tempat yang menyenangkan? Tiba-tiba berada di terminal ini saja sudah membuatnya bingung, apalagi bertemu dengan orang aneh ini. Apa maksudnya? Dan astaga, bagaimana orang ini tahu namanya? (Liye, 2009:31).

Kutipan di atas menggambarkan konflik yang terjadi dalam diri tokoh utama atau Ray. Konflik dalam diri Ray diwujudkan dengan perasaan bingung. Kalimat-kalimat yang menggambarkan adanya perasaan bingung dalam diri Ray pada kutipan di atas adalah Bingung mengantar langit-langit terminal, pasien berumur enam puluh tahun yang dipanggil Ray itu menggigit bibir dan tiba-tiba berada di terminal ini saja sudah membuatnya bingung.

Perasaan bingung yang dialami Ray terjadi ketika dia bertanya tentang orang di sebelahnya, yang dari tadi tiba-tiba menemaninya berada di terminal kota. Orang tersebut tidak mau menjelaskan siapa dirinya. Menurutnya percuma dia menjelaskan, karena Ray juga tidak akan mengerti siapa dirinya. Sehingga membuat Ray merasa bingung tentang orang yang tiba-tiba di dekatnya tersebut. Ray bertanya lagi kepada orang tersebut “Apa yang kau lakukan di sini?”. Orang itu menjawab “Sama sepertimu. Mengenang masa lalu”. Ray pun bertambah bingung, yang diungkapkannya dengan menggigit bibirnya, yang menandakan adanya perasaan bingung di dalam diri Ray. Selain itu, yang semakin menambah perasaan bingung Ray, orang tersebut tahu namanya dan mengetahui tentang dirinya.

- b. Konflik Internal diwujudkan dengan Perasaan Gelisah, contoh kutipan:

Pasien itu tiba-tiba mendesah resah. Kenangan itu kembali bagi anak-panah yang dilesatkan dari busur, melesat kencang menghujam memori otaknya. Dan pasien itu entah kenapa tiba-tiba menggigil oleh sesuatu segera mengungkungnya. Menggigil (Liye, 2009:58).

Kutipan di atas menggambarkan konflik yang terjadi dalam diri tokoh utama atau Ray. Konflik dalam diri Ray diwujudkan dengan perasaan gelisah. Kalimat-kalimat yang menggambarkan perasaan gelisah dalam diri Ray pada kutipan di atas adalah Pasien itu tiba-tiba mendesah resah dan kenangan itu kembali bagi anak-panah yang dilesatkan dari busur, melesat kencang menghujam memori otaknya.

Perasaan gelisah yang dialami Ray setelah dia mendengarkan perkataan dari orang dengan wajah menyenangkan tentang Diar, teman Ray sewaktu dia berada di panti dulu. Orang dengan wajah menyenangkan itu menjelaskan tentang Diar dan mengaitkannya dengan pertanyaan dalam hidup Ray. Pertanyaan itu, mengapa Ray harus menjalani masa kanak-kanak yang seharusnya indah justru di panti menyebarkan tersebut? Orang dengan wajah menyenangkan itu menjelaskan karena Ray menjadi sebab bagi garis kehidupan Diar. Ray yang menjadi sebab kematian Diar yang sayangnya masih amat muda. Mendengarkan perkataan orang itu membuat Ray merasa gelisah, merasa khawatir atas kemungkinan buruk yang tidak dia ketahui sebelumnya. Terlebih tentang Diar dan kata kematian yang dikatakan orang dengan wajah menyenangkan tersebut.

- c. Konflik Internal diwujudkan dengan Perasaan Marah, contoh kutipan:

“Mengaku atau *k-u-p-u-k-u-l!*” Pecut rotan itu semakin dekat.
Diam. Rehan memutuskan membisu, meski hatinya mengucapkan sumpah-serapah. Penjaga panti semakin jengkel (Liye, 2009:11).

Kutipan di atas menggambarkan konflik yang terjadi dalam diri tokoh utama atau Rehan. Konflik dalam diri Rehan diwujudkan dengan perasaan marah dengan mengucapkan sumpah-serapah di dalam hatinya. Kata sumpah-serapah adalah suatu bentuk ungkapan kemarahan terhadap suatu hal dengan mengatakan kata-kata yang buruk.

Perasaan marah yang dialami Rehan terjadi ketika penjaga panti yang memaksanya untuk mengaku bahwa dia pelaku yang mencuri paket-paket kiriman untuk panti, dan penjaga panti juga mengancam akan memukulinya dengan sebilah rotan jika dia tidak mengakuinya. Rehan melawan dan berupaya membela dirinya. Tetapi penjaga panti tetap tidak percaya dan terus mengancam akan memukulinya dengan rotan. Rehan akhirnya memutuskan untuk diam dan

mengungkapkan perasaan marahnya dengan mengucapkan sumpah-serapah di dalam hatinya. Rehan yang memutuskan untuk diam, karena menurutnya mengaku atau tidak pun dia tetap akan dipukul, tidak ada bedanya.

d. Konflik Internal diwujudkan dengan Perasaan Benci, contoh kutipan:

Emat kali. Lima. Penjaga panti tersengal menahan gerakan tangannya. Cukup. Lima kali pecutan cukup. Menyeka keringat di dahi. Menghela nafas dalam-dalam. Kemudian mendorong remaja tanggung itu keluar dari ruang kerjanya. “Malam ini kau tidak boleh masuk rumah... Tidak ada baju baru. Tidak ada makanan. Tidak ada semuanya.... Hingga kau mau mengaku di mana semua kiriman parcel itu kau sembunyikan . KELUAR!” Merah mata penjaga panti mendelik.

Rehan menyeringai benci, melangkah keluar ruangan. Tertatih (Liye, 2009:13).

Kutipan di atas menggambarkan konflik yang terjadi dalam diri tokoh utama atau Rehan. Konflik dalam diri Rehan diwujudkan dengan perasaan benci. Kalimat yang menggambarkan perasaan benci dalam diri Rehan pada kutipan di atas adalah Rehan menyeringai benci. Kata menyeringai pada kalimat tersebut merupakan suatu bentuk ungkapan kebencian atau tidak suka terhadap suatu hal. Menyeringai dapat diartikan menggerenyotkan bibir, mulut atau muka yang menandakan ketidaksukaan.

Perasaan benci yang dialami Rehan terjadi ketika adanya pertengkaran yang terjadi antara dirinya dengan penjaga panti. penjaga panti memukulinya dengan sebilah rotan karena dia tidak mau mengaku telah mencuri parcel yang diberikan untuk panti. Setelah memukul Rehan, penjaga panti lantas mendorong dan mengusirnya ke luar rumah, selain itu dia juga tidak diberikan baju baru dan makanan di malam perayaan hari raya tersebut, hingga dia mau mengakui perbuatannya. Rehan melangkah keluar dengan perasaan benci atas perlakuan penjaga panti terhadap dirinya. Dengan menyeringai benci atau menggerenyotkan muka yang mengungkapkan perasaan benci di dalam hatinya atau dirinya.

e. Konflik Internal diwujudkan dengan Perasaan Bersalah, contoh kutipan:

“Harusnya aku menurutimu, yang...” Berusaha menyeka ujung-ujung mata dengan piyama Rumah Sakit, “Tidak terlalu sibuk.”

Ray menggigit bibir. Hatinya terluka menatap kesedihan di wajah pucat itu. Membantu menyeka ujung-ujung mata istrinya.

“Akulah yang keliru. Seharusnya akulah yang tidak pulang larut sepanjang bulan ini. Membuatmu menunggu bermalam-malam. Kurang tidur. Lelah.” Ray berbisik, menggenggam lembut jari-jemari istrinya (Liye, 2009:293).

Kutipan di atas menggambarkan konflik yang terjadi dalam diri tokoh utama atau Ray. Konflik dalam diri Ray diwujudkan dengan perasaan bersalah. Kalimat-kalimat yang menggambarkan perasaan bersalah dalam diri Ray pada kutipan di atas adalah “Harusnya aku menurutimu, yang....” Berusaha menyeka ujung-ujung mata dengan piyama Rumah Sakit, “Tidak terlalu sibuk.” Ray menggigit bibir. Hatinya terluka menatap kesedihan di wajah pucat itu.

Perasaan bersalah yang dialami Ray terjadi karena dia merasa dirinya yang terlalu sibuk sehingga membuat istrinya keguguran, dan kehilangan bayi mereka. Melihat wajah istrinya yang sedih dan lemah setelah operasi menimbulkan perasaan bersalah dalam dirinya. Ray merasa dirinya terlalu sibuk, hingga kurang memiliki waktu yang lebih untuk istrinya yang sedang mengandung anak mereka. Seharusnya dia tidak pulang larut sehingga membuat istrinya menunggu bermalam-malam, kurang tidur dan kelelahan.

f. Konflik Internal diwujudkan dengan Perasaan Kecewa, contoh kutipan:

Masih pagi, waktu cahaya matahari yang lembut menelusup sela-sela krei. Satu-dua menimpa wajah Rehan yang menyeringai senang. Rehan sedang asyik membuka laci tempat dia menemukan amplop-amplop sumbangan seminggu lalu. Kosong. Tidak ada walau selebar amplop. Dia menghela nafas kecewa. Mungkin dipindahkan ke laci lain. Rehan memutuskan untuk mengaduk seluruh isi ruangan. Melakukan penggeledahan (Liye, 2009:36).

Kutipan di atas menggambarkan konflik yang terjadi dalam diri tokoh utama atau Rehan. Konflik dalam diri Rehan diwujudkan dengan perasaan kecewa. Kalimat yang menggambarkan adanya perasaan kecewa dalam diri Rehan pada kutipan di atas adalah Dia menghela nafas kecewa.

Perasaan kecewa yang dialami Rehan terjadi ketika dia tidak menemukan selebar amplop sumbangan pun di dalam laci ruang kerja penjaga panti. Pagi itu Rehan berani masuk ke ruang kerja penjaga panti untuk mencari amplop-amplop sumbangan saat penjaga panti tidak ada. Seminggu yang lalu dia sempat menemukan amplop-amplop sumbangan di dalam laci di ruangan itu. Lantas dia mengambil dan mencurinya. Kini dia mencoba lagi mencari amplop-amplop sumbangan di laci yang sama, seminggu yang lalu. Tetapi setelah dia buka, laci itu kosong. Tidak ada satu amplop pun. Melihat hal itu, timbullah perasaan kecewa yang dirasakan Rehan.

g. Konflik Internal diwujudkan dengan Perasaan Kesal, contoh kutipan:

Malam ketiga itu, Rehan sempurna menghabiskan keuntungan berjudi malam sebelumnya. Dia pulang sambil membersihkan hati, besok keberuntungan pasti kembali. Tidak ada pesta di pojokan terminal. Dia

memaksa matanya terpejam lebih cepat. Memaksa hati melupakan kekalahan. Tapi semakin dipaksa, seringai mengejek Bandar itu semakin terlintas di langit-langit selasar atap ruko. Dadu-dadu yang bergeletakkan, berkelotakan satu sama lain terdengar jelas oleh telinganya. Gerak tangan Bandar yang tangkas sambil mulutnya mengepulkan asap rokok. Semua itu mengganggu.

Menjengkelkan.

Rehan tidak bisa tidur. Malah berharap malam cepat berlalu. Bila perlu tak ada siang, langsung menyambung malam berikutnya. Dia tidak sabar untuk kembali ke ruko pedagang China itu. Dia ingin membalas. Begitulah, terkadang menunggu amat menjengkelkan. Separuh malam terasa separuh abad (Liye, 2009:51).

Kutipan di atas menggambarkan konflik yang terjadi dalam diri tokoh utama atau Rehan. Konflik dalam diri Rehan diwujudkan dengan perasaan kesal. Kalimat-kalimat yang menggambarkan perasaan kesal dalam diri Rehan pada kutipan di atas adalah Dia memaksa matanya terpejam lebih cepat. Memaksa hati melupakan kekalahan. Tapi semakin dipaksa, seringai mengejek Bandar itu semakin terlintas di langit-langit selasar atap ruko. Dadu-dadu yang bergeletakkan, berkelotakan satu sama lain terdengar jelas oleh telinganya. Gerak tangan Bandar yang tangkas sambil mulutnya mengepulkan asap rokok. Semua itu mengganggu. Menjengkelkan. Rehan tidak bisa tidur. Malah berharap malam cepat berlalu. Bila perlu tak ada siang, langsung menyambung malam berikutnya. Dia tidak sabar untuk kembali ke ruko pedagang China itu. Dia ingin membalas.

Perasaan kesal yang dialami Rehan terjadi ketika dia kalah dalam perjudian malam itu. Semua keuntungannya berjudi malam sebelumnya telah habis. Rehan pulang sambil membesarkan hatinya. Dia yakin besok keberuntungannya akan kembali. Tidak ada pesta lagi di pojok terminal. Ray memaksakan hatinya melupakan kealahannya itu. Tetapi semakin dipaksa, dia semakin tidak dapat melupakannya. Seringai mengejek bandar itu semakin terlintas di langit-langit selasar atap ruko yang menjadi tempat tinggalnya setelah kabur dari panti. Dadu-dadu yang bergeletakkan, berkelotakan satu sama lain terdengar jelas oleh telinganya. Gerak tangan bandar yang tangkas sambil mulutnya mengepulkan asap rokok. Semua hal itu mengganggunya dan membuatnya merasa jengkel atau merasakan perasaan kesal dalam dirinya.

- h. Konflik Internal diwujudkan dengan Perasaan Takut, contoh kutipan:

“Siapa kau?” Pasien itu menelan ludah, akhirnya pertanyaan itu terlepas. Dengan intonasi takut-takut. Takut? Pasien itu tiba-tiba mengkerut. Dia benar-benar takut saat menyadari banyak hal. Dia ternyata bisa bicara? Bagaimana mungkin? Astaga, dia juga bisa berdiri dengan

kedua belah kakinya? Dari tadi tanpa tongkat? Bukankah berbulan-bulan juga kakinya lumpuh total? (Liye, 2009:31).

Kutipan di atas menggambarkan konflik yang terjadi dalam diri tokoh utama atau Ray. Konflik dalam diri Ray diwujudkan dengan perasaan takut. Kalimat-kalimat yang menggambarkan perasaan takut dalam diri Ray pada kutipan di atas adalah “Siapa kau?” Pasien itu menelan ludah, akhirnya pertanyaan itu terlepas. Dengan intonasi takut-takut. Takut? Pasien itu tiba-tiba mengkerut. Dia benar-benar takut saat menyadari banyak hal.

Perasaan takut yang dialami Ray terjadi ketika dia menyadari sesuatu yang aneh terjadi pada dirinya. Dia merasa takut saat dia menyadari banyak hal yang terjadi pada dirinya saat itu. Orang dengan wajah menyenangkan itu mengetahui segalanya tentang dirinya padahal sebelumnya dia tidak pernah mengenal orang itu. Selain itu dia baru menyadari dia ternyata bisa bicara dan dari tadi dia berdiri dengan kedua kakinya tanpa tongkat. Bukankah sebelumnya dia kehilangan suaranya, kakinya lumpuh tidak bisa digerakan, dan seharusnya dia di rawat di rumah sakit karena penyakit yang dideritanya. Tetapi dia malah berada ditempat lain. Kejadian-kejadian itulah yang menimbulkan perasaan takut dalam diri Ray.

- i. Konflik Internal diwujudkan dengan Perasaan Sedih, contoh kutipan:

“Dasar anak pungut tidak tahu malu! Kau sembunyikan di mana bungkus-bungkusan itu? Kecil-kecil sudah jadi bajingan! Persis seperti Ayah-Ibumu!”

Tiga kali! Anak itu meringis. Matanya berair. Tidak. Dia tidak akan menangis. Sudah biasa. Hampir tiap hari dipukul penjaga Panti. Baginya bukan pukulan bilah rotan di pantat yang menusuk hati, baginya ucapan dari mulut penjaga Pantilah yang menyakitkan (Liye, 2009:12).

Kutipan di atas menggambarkan konflik yang terjadi dalam diri tokoh utama atau Rehan. Konflik dalam diri Rehan diwujudkan dengan perasaan sedih. Kalimat yang menggambarkan adanya perasaan sedih dalam diri Rehan pada kutipan di atas adalah Anak itu meringis. Matanya berair. Tidak. Dia tidak akan menangis. Sudah biasa. Hampir tiap hari dipukul penjaga Panti. Baginya bukan pukulan bilah rotan di pantat yang menusuk hati, baginya ucapan dari mulut penjaga Pantilah yang menyakitkan.

Perasaan sedih yang dialami Rehan terjadi ketika dia dipukuli penjaga panti dengan sebilah rotan. Penjaga panti memaksa Rehan untuk mengaku kalau dia yang telah mencuri bungkus-bungkusan parcel kiriman untuk panti itu. Selain itu penjaga panti juga mengancam akan memukulinya dengan sebilah rotan apabila dia tidak mengakuinya. Tetapi Rehan tetap tidak mau mengakuinya. Penjaga panti yang marah lantas memukuli Rehan dengan sebilah rotan, sambil mengucapkan kata-kata yang kasar kepadanya. Penjaga panti mengatakan “Dasar

anak pungut tidak tahu malu! Kau sembunyikan di mana bungkus-bungkus itu? Kecil-kecil sudah jadi bajingan! Persis seperti Ayah-Ibumu!”. Saat itulah timbul perasaan sedih dalam diri Rehan. Rehan lantas meringis dan matanya berair. Rehan sedih bukan karena dipukuli dengan rotan. Baginya dipukul dengan rotan sudah biasa, hampir setiap hari dia dipukuli. Tetapi yang membuat Rehan sedih adalah ucapan yang keluar dari mulut penjaga panti itu. Perkataan-perkataan kasar yang mengaitkan dengan kedua orang tuanya.

j. Konflik Internal diwujudkan dengan Perasaan Malu, contoh kutipan:

“Hei, ada apa Ray? Mengapa wajahmu bersemu merah sekali?” Orang dengan wajah menyenangkan tersenyum riang, menggoda. Memainkan sumpit di tangan.

Pasien berumur enam puluh tahun yang duduk di hadapannya refleks menolehkan wajah ke sembarang arah. Ketahuan. Wajahnya ketahuan memerah. Demi segalanya, mendadak pasien itu sungguh menyeringai-malu.

Dia sungguh malu.

“Hei, tempat apakah ini Ray? Mengapa kau mendadak tersipu? Di sini tidak ada siapa-siapa, bukan?” Orang itu semakin riang menggoda. Tertawa. Melupakan, bukankah sepanjang urusan perjalanan mengenang masa lalu ini yang lebih banyak bertanya seharusnya bukan dia (Liye, 2009:226).

Kutipan di atas menggambarkan konflik yang terjadi dalam diri tokoh utama atau Ray. Konflik dalam diri Ray diwujudkan dengan perasaan malu. Kalimat-kalimat yang menggambarkan adanya perasaan malu dalam diri Ray pada kutipan di atas adalah Pasien berumur enam puluh tahun yang duduk di hadapannya refleks menolehkan wajah ke sembarang arah. Ketahuan. Wajahnya ketahuan memerah. Demi segalanya, mendadak pasien itu sungguh menyeringai-malu. Dia sungguh malu.

Perasaan malu yang dialami Ray terjadi ketika dia berada di dalam gerbong makanan kereta melalui perjalanan metafisiknya mengulang masa lalu. Di gerbong kereta itulah pertama kalinya dia melihat gadis yang dia cintai, seorang wanita yang menjadi istrinya. Pada saat itu, orang dengan wajah menyenangkan membawa Ray mengulang masa lalunya ke gerbong kereta itu. Mengingat kembali masa-masa terindahnya, masa ketika dia terpesona oleh seorang gadis yang menjadi pendamping hidupnya. Melihat kejadian itu bersama orang dengan wajah menyenangkan melalui perjalanan metafisiknya menimbulkan perasaan malu dalam diri Ray. Dia merasa malu melihat masa lalunya itu, terlebih ada orang dengan wajah menyenangkan itu bersamanya. Melihat Ray yang tersipu

malu, orang itu lantas menggodanya. Sehingga membuat Ray menjadi salah tingkah. Dia benar-benar merasa malu.

k. Konflik Internal diwujudkan dengan Perasaan Kagum, contoh kutipan:

Entah bagaimana rupa wajahnya. Merah padam? Kaku? Salah-tingkah? Kondisinya mungkin lebih “menyedihkan” dibandingkan orang yang melihat hantu. Hatinya mendadak tertikam oleh sesuatu.

Gadis itu membalik lagi badannya. Pelayan itu urung membawa nampan. Tidak ada ucapan terima-kasih dari gadis itu. Tidak ada sepatah kata pun, yang ada malah tatapan datar, kosong. Tapi peduli amat? Ray sedang melupakan banyak hal. Kepalanya tiba-tiba dipenuhi satu perasaan yang tidak pernah dimengerti sebelumnya. Tidak pernah dikenalnya. Satu perasaan, tetapi memenuhi kepala.

Gadis itu mulai sibuk dengan makanan di hadapannya. Ray sibuk dengan kebat-kebit di hatinya (Liye, 2009:229).

Kutipan di atas menggambarkan konflik yang terjadi dalam diri tokoh utama atau Ray. Konflik dalam diri Ray diwujudkan dengan perasaan kagum. Kalimat-kalimat yang menggambarkan adanya perasaan kagum dalam diri Ray pada kutipan di atas adalah Hatinya mendadak tertikam oleh sesuatu dan Ray sedang melupakan banyak hal. Kepalanya tiba-tiba dipenuhi satu perasaan yang tidak pernah dimengerti sebelumnya. Tidak pernah dikenalnya. Satu perasaan, tetapi memenuhi kepala dan Ray sibuk dengan kebat-kebit di hatinya.

Perasaan kagum yang dialami Ray terjadi ketika pertama kalinya dia melihat gadis yang dia cintai di gerbong makanan kereta. Ray saat itu sedang menunggu pesanan makanannya di meja. Setelah lama menunggu, pelayan gerbong itu malah mengantarkan makanan lebih dulu ke seorang gadis yang berada di sebelah mejanya, padahal Ray terlebih dahulu memesan dan menunggu lama. Juru masak yang ada di dapur berteriak memarahi pelayan itu, karena salah antar. Seharusnya makanan itu diantarkan di meja Ray, bukan di meja gadis itu. Gadis itu tiba-tiba menoleh dan melihat ke arah Ray yang hendak mencoba protes atas kesalahan pelayan itu. Gadis itu terlihat sangat cantik. Demi melihat gadis itu, Ray yang hendak protes enggan menyuruh pelayan mengangkat makanan di atas meja gadis itu. Memberikan makanannya terlebih dahulu kepada gadis itu. Gadis itu hanya menatap datar, membalik badan dan tanpa ucapan terima kasih. Saat melihat gadis itulah, timbul perasaan kagum dalam diri Ray. Ray merasa kagum dengan kecantikan gadis itu. Matanya yang hitam, gigi-giginya yang lucu seperti gigi kelinci, rambut panjangnya yang hitam, lesung pipitnya, semua itu membuat Ray terpesona. Ray merasakan suatu perasaan yang tidak pernah dia mengerti sebelumnya. Satu perasaan yang memenuhi hati dan kepalanya saat melihat gadis itu.

1. Konflik Internal diwujudkan dengan Perasaan Patah Hati, contoh kutipan:

Gadis itu sedikit pun tidak mempedulikannya. Sempurna tertolak? Ray menelan ludah. Menatap telapak tangannya yang terbebat kain. Duhai, apakah yang diharapkannya dalam urusan ini? Lihatlah dirinya? Siapa pula dia? Gadis itu terlalu cantik baginya. Ray mengusap rambut. Rembulan gompal bersinar terang di langit. Tapi awan kelabu menutup separuh bintang-gemintang. Membuat senyap malam, seperti senyap di hatinya (Liye, 2009:246).

Kutipan di atas menggambarkan konflik yang terjadi dalam diri tokoh utama atau Ray. Konflik dalam diri Ray diwujudkan dengan perasaan patah hati. Kalimat-kalimat yang menggambarkan adanya perasaan patah hati dalam diri Ray pada kutipan di atas adalah Gadis itu sedikit pun tidak mempedulikannya. Sempurna tertolak? Ray menelan ludah. Menatap telapak tangannya yang terbebat kain. Duhai, apakah yang diharapkannya dalam urusan ini? Lihatlah dirinya? Siapa pula dia? Gadis itu terlalu cantik baginya.

Perasaan patah hati yang dialami Ray terjadi ketika gadis yang dia sukai sedikitpun tidak mempedulikannya. Saat tangan Ray sedang diobati gadis itu, gadis itu sedikit pun tidak pernah membalas tatapan Ray. Gadis itu hanya diam dan fokus membaluti tangan Ray yang terluka. Setelah itu membiarkan Ray duduk sendirian dan pergi begitu saja, kembali bercanda dengan anak-anak di ruangan itu. Hingga satu jam kemudian melangkah keluar dari ruangan itu dan meninggalkan diri Ray begitu saja yang dari tadi terus memperhatikannya. Saat itulah timbul perasaan patah hati dalam diri Ray. Gadis itu sedikit pun tidak memperdulikan dirinya yang sangat menyukainya. Ray merasa dia terlalu berharap lebih kepada gadis itu. Dia merasa dirinya tidak berarti, bukan siapa-siapa, tidak ada yang istimewa dari dirinya. Gadis itu terlalu cantik untuknya.

2. Konflik Eksternal Tokoh Utama:

a. Konflik Sosial Tokoh Utama, contoh kutipan:

1) Pertengkaran Rehan dengan penjaga panti

Konflik antara Rehan dengan penjaga panti terjadi pada saat berada di ruangan panti. Penjaga panti menuduh Rehan mencuri dan memaksanya untuk mengaku. Rehan tetap tidak mau mengaku, sehingga membuat penjaga semakin marah. Terjadilah konflik antara Rehan dengan penjaga panti. Berikut kutipan yang menyatakan hal tersebut.

“Apa yang telah kau lakukan?” “Aku tidak melakukan apapun?” Rehan, remaja tanggung berumur belasan tahun itu menyeringai. Merasa tidak berdosa. “Dasar pencuri! Ini bulan suci, bagaimana mungkin kau berani-beraninya mencuri?” Pria setengah baya yang bertugas menjaga panti itu

melotot. Lantas tangannya cepat menyambar sebilah rotan di atas meja. Mengancam (Liye, 2009:11).

Kutipan di atas menggambarkan konflik yang terjadi antara Rehan dan penjaga panti. Konflik antara Rehan dengan penjaga panti diwujudkan dengan pertengkaran. Pertengkaran tersebut terjadi karena penjaga panti menuduh Rehan mencuri bungkusan-bungkusan yang berisikan santunan untuk anak-anak panti. Rehan tetap membela dirinya dan tidak mau mengaku bahwa dia pencurinya, sehingga membuat penjaga panti semakin marah, terlihat dari penjaga panti yang melotot dan mengancam akan memukulnya dengan sebilah rotan.

b. Konflik Fisik Tokoh Utama, contoh kutipan:

- 1) Konflik antara Rehan dengan air hujan terjadi saat Rehan yang tidur di bawah selasar atap panti yang bocor

Konflik antara tokoh utama dengan air hujan terjadi pada saat Rehan tidur di selasar atap panti karena dihukum penjaga panti. Rehan yang tidak mau mengakui bahwa dia mencuri bungkusan-bungkusan parcel kiriman untuk panti, dipukul dengan sebilah rotan dan diusir keluar dari panti oleh penjaga panti. Hujan yang turun sejak sore, membuat Rehan kedinginan dan menggigil. Hal itu menggambarkan adanya benturan atau konflik antara Ray dengan lingkungan alam. Berikut kutipan yang menyatakan hal tersebut.

Malam ini tidak ada karnaval takbiran, hujan deras yang turun sejak sore mengurungkan niat banyak orang berpergian. Hanya suara takbir dari speaker mesjid, televisi, atau kotak radio yang terdengar. Rehan menggigil di bawah selasar atap yang bocor. Tempias air hujan membasahi separuh tubuhnya. Badannya setengah kering (yang menempel ke dinding), setengah lembab (yang terkena tempias air hujan). Kedinginan (Liye, 2009:14—15).

Kutipan di atas menggambarkan konflik yang dialami Rehan dengan alam. Hal itu terjadi pada saat Rehan berada di selasar panti. Rehan yang tidak mau mengakui bahwa dia pencuri bungkusan-bungkusan kiriman parcel tersebut dipukul dan diusir penjaga panti tidur di luar panti. Bersamaan dengan hal itu, hujan turun sejak sore hingga malam hari. Rehan yang tidur di bawah selasar atap panti yang bocor, kedinginan dan menggigil karena terkena tempias air hujan yang deras. Tempias air hujan membasahi separuh tubuhnya. Badannya setengah kering dan setengah lembab. Badan setengah kering karena menempel ke dinding, dan setengah lembab karena terkena tempias air hujan dari selasar atap yang bocor.

3. Implementasi Penelitian dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia:

Pembelajaran novel mengenai konflik dapat disesuaikan dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di SMA kelas XII semester 1, yaitu pada standar kompetensi mendengarkan 5. Memahami pembacaan novel, dengan kompetensi dasar 5.2 menjelaskan unsur-unsur intrinsik dari pembacaan penggalan novel. Jadi dapat disimpulkan penelitian ini tidak hanya murni penelitian sastra semata, tetapi juga mengaitkan penelitian dengan pembelajaran di sekolah.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan analisis data tentang konflik tokoh utama dalam novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* karya Tere Liye dan penerapannya dalam pembelajaran di sekolah, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini berhasil menemukan konflik internal dan eksternal tokoh utama yang terdapat dalam novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu*. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah, khususnya pembelajaran memahami unsur-unsur intrinsik dalam novel. Analisis konflik yang terdapat dalam novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* dan penerapannya dalam pembelajaran di sekolah adalah: 1. Konflik internal yang dialami tokoh utama dalam novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* karya Tere Liye diwujudkan atau digambarkan dengan perasaan bingung, gelisah, marah, benci, bersalah, kecewa, kesal, takut, sedih, malu, kagum, dan patah hati; 2. Konflik eksternal yang dialami tokoh utama dalam novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* karya Tere Liye yaitu: a. Konflik sosial, yaitu konflik tokoh utama dengan penjaga panti, Diar, bandar judi, orang dengan wajah menyenangkan, tiga orang tidak dikenal, lima pemuda tanggung, Natan, tukang pukul, Bang Ape, tiga petugas, pemuda-pemuda parlente, gadis yang dia cintai atau Fitri, Vin, dan Koh Cheu. b. Konflik fisik, yaitu konflik tokoh utama dengan air hujan dan takdir Tuhan; 3. Analisis konflik tokoh utama dalam novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* karya Tere Liye dapat dijadikan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat SMA, dengan Standar Kompetensi Mendengarkan 5. Memahami pembacaan novel dan Kompetensi Dasar 5.2 Menjelaskan unsur-unsur intrinsik dari pembacaan penggalan novel.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut: a. untuk guru bahasa Indonesia dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan ajar mengajar apresiasi sastra di tingkat SMA atau MA, khususnya mengenai konflik yang terdapat dalam novel. Konflik yang diajarkan diharapkan dapat memberikan pembelajaran kehidupan di lingkungan masyarakat; b. untuk siswa diharapkan dapat memahami konflik-konflik yang terjadi dalam karya sastra dan dapat menjadikan konflik yang terdapat dalam karya sastra sebagai suatu pembelajaran, sehingga siswa dapat menyikapinya dengan baik apabila terjadi atau

mengalami langsung di kehidupan nyata; c. untuk pembaca karya sastra dapat menjadi bahan renungan dan pembelajaran dalam menghadapi dan menjalani kehidupan sehari-hari yang penuh dengan persoalan. Konflik-konflik yang terdapat dalam novel tersebut dapat menjadi cerminan diri dalam menyikapi segala sesuatu yang terjadi di dalam kehidupan; d. untuk peneliti-peneliti lain dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai suatu perbandingan dalam menganalisis konflik pada novel-novel lainnya. Selain itu, peneliti lain juga dapat menjadikan novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* karya Tere Liye sebagai suatu objek penelitian yang lebih lanjut atau yang berkaitan dengan aspek lain.

DAFTAR RUJUKAN

- Abidin, Yunus. 2012. *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: Rafika Aditama.
- Endaswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra*. Jakarta: PT BUKU SERU.
- Jauhari, Heri. 2010. *Panduan Menulis Skripsi Teori dan Aplikasi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University.
- Wellek, Rene dan Austin Werren. 2014. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.